BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skabies merupakan penyakit kulit yang di sebabkan oleh *Sarcopter Scabiei Var Hominis.* Kondisi yang dapat menyebabkan infeksi pada kulit dan juga sangat mengganggu penderita. Setiap hari, penderita tidak bisa menghindari garukan karena adanya tungau (kutu skabies) di bawah kulit. Berdasarkan laporan pemerintah, Skabies sangat mempengaruhi jutaan di Negara tropis dan Negara berkembang setiap tahun. Skabies menyebabkan penderitaan pada banyak orang karena tidak dapat tidur dengan tenang pada malam hari disebabkan oleh rasa gatal. (Ridwan, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, menyatakan bahwa skabies termasuk kedalam enam penyakit kulit epidermis yang paling umum di dunia. Menurut Kementerian Kesehatan, penyakit skabies di Indonesia mengalami penurunan dari tahun ke tahun, dengan data 5,60% - 12,96% pada tahun 2018 dan 4,9% - 12.95% pada tahun 2019. Dengan data terbaru laporan prevalensi skabies sebesar 3,9% - 6% di Indonesia pada tahun 2020. Pada penelitian terdahulu menyebutkan bahwa tearadapat 3 sampel yang di temukan *Sarcoptes scabiei* dari 8 sampel (M. Sahir, 2022).

Sedangkan menurut data Dinas Kesehatan Jawa Barat pada tahun 2016 angka kejadian skabies sebesar 16%, kemudian meningkat dari tahun ke tahun hingga pada

tahun 2020 prevalensi skabies menjadi 20,5% dari jumlah total penduduk di Jawa Barat. (Nurdianti, 2018). Dengan itu, Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang menjadi daerah endemis skabies dimana kasus sbaiesnya paling tinggi dibandingkan provinsi lainnya pada tahun 2020. Dan penelitian Hawa, (2023) dari 32 responden terdapat 1 responden (3,23%) yang di temukan *Sarcoptes scabiei* dalam bentuk tungau dewasa. Walaupun prevalensinya rendah, Indonesia masih jauh dari bebas dari *scabies* dan masih merupakan salah satu penyakit menular di Indonesia. (Depkes RI, 2020).

Terjadinya penyakit Skabies ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya personal *hygiene*, sanitasi lingkungsn dan pengetahuan. Personal *hygiene* yang buruk dapat menyebabkan tubuh terserang berbagai penyakit seperti penyakit kulit, penyakit infeksi, penyakit mulut dan dapat menghilangkan fungsi tubuh tertentu seperti halnya kulit. Hygiene perorangan dapat memicu terjadinya penyakit Skabies serta tradisi kebiasaan buruk misalnya sering brganti-ganti pakaian atau handuk dengan orang lain. (Ridwan, 2017).

Skabies lebih sering terjadi pada anak-anak atau remaja, usia dewasa aktif secara seksual, penghuni panti jompo, penghuni fasilitas kesehat panjang, penghuni asrama, penghuni tempat keramaian lainnya dengan sanitasi yang buruk, dan orang dengan sistem kekebalan tubuh yang lemah (Medscape, 2014). Keadaan tersebut memudahkan penularan *Sarcoptes scabiei.* Oleh sebab itu, penyakit skabies biasanya di temukan di tempat dengan kepadatan tinggi seperti panti asuhan, penjara, dan pondok pesantren (Ronny PH, 2010).

Pondok Pesantren AN-Nur terletak di Desa Pasanggrahan Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut, dengan jumlah populasi santri sebanyak 187 santri, pondok memiliki sanitasi yang cukup baik, terdapat aliran sungai di sisi kanan pesantren, namun kurangnya pemahaman dan kesadaran para santri mengenai kebersihan perorangan serta pihak jajaran pondok pesantren mengakui akan kurangnya pemahaman mengenai pencegahan penyakit skabies yang dapat meningkatkan resiko penularan *Sarcoptes scabiei*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Angka Kejadian Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren An-Nur, Cilawu, Garut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ditemukan *Sarcoptes scabiei* pada santri yang mengalami gejala Skabies di Pondok Pesantren An-Nur, Cilawu, Garut.
2. Berapa persentase kasus skabies yang ditemukan di Pondok Pesantren An-Nur, Cilawu, Garut.

1.3 Tujuan Peneliatian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Angka Kejadian Skabies pada santri yang mengalami gejala Skabies di Pondok Pesantren An-Nur, Cilawu, Garut.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Apakah ditemukan *Sarcoptes scabiei* pada santri yang mengalami gejala skabies di Pondok Pesantren An-Nur, Cilawu, Garut?
2. Berapa persentase kasus Skabies yang ditemukan di Pondok Pesantren An-Nur, Cilawu, Garut?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Peneliti

   Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam peneliatian tentang *Sarcoptes scabiei.*

2. Aspek Kesehatan

   Dapat menjadi informasi untuk upaya pemberantasan *Sarcoptes scabiei* dan upaya pencegahan penyakit skabies yang di sebabkan oleh *Sarcoptes scabiei.*

3. Aspek Ilmu Pengetahuan

   Untuk memberikan informasi mengenai *Sarcoptes scabiei.*